

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, dalam pembelajarannya pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Ada beberapa metode pembelajaran yang sering dipakai di pesantren, diantaranya adalah: *bandongan dan sorogan*. Kedua metode ini merupakan metode yang sudah lazim digunakan di berbagai Pesantren Salaf yang ada di Indonesia.

Penulis disini hanya ingin fokus ke salah satu metode yang ada tersebut, yaitu metode *sorogan* yang menurut penulis sendiri sorogan merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan santri di dalam membaca kitab kuning apalagi bagi santri baru/pemula yang notabnya belum mempunyai bekal yang cukup untuk mempelajari kitab kuning.

Perlu diketahui bahwa kurikulum yang di pakai di pesantren, khususnya pesantren salaf rata-rata menggunakan kitab-kitab klasik, karangan ulama *salafuna as- sholih* atau familier dengan istilah “kitab kuning”, adapun penyebutan kitab kuning ini tidak lain dikarenakan ciri-ciri dari kitab tersebut yang memiliki kertas berwarna kuning.

Secara harfiah sorogan berasal dari bahasa jawa yakni “sorog”. Jika orang mendatangi kepada orang lain dengan tujuan ingin mendapatkan sesuatu yang ia inginkan atau seseorang yang merelakan dirinya untuk

disuruh atau diperintahkan oleh seseorang tersebut (*nyerog-nyorogake*) artinya berserah diri. Dari situlah kata sorogan diambil yang berarti bahwa orang yang belajar dengan cara berserah diri berhadapan dengan ustadz dan menurut terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya. Maka metode demikian disebut dengan metode “sorogan”.

Metode sorogan ini biasa dipakai pada pembelajaran teks bahasa Arab atau kitab kuning di pondok pesantren, serta memiliki manfaat yang sangat baik sekali untuk mempermudah pemahaman nahwu sharaf bagi santri. Sebab dalam pembelajaran metode ini dapat dideteksi mana yang salah dan mana yang benar atau mana yang ragu-ragu ketika membaca teks bahasa Arab. Dalam hal ini teks bahasa Arab tersebut adalah kitab kuning yang tidak berharakat.

Athiyah al-Abrasyi dalam Rusmaini mengemukakan bahwa “metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala mata pelajaran”.¹ Salah satu metode pengajaran yang digunakan pada lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren adalah metode sorogan. Metode sorogan adalah cara belajar secara individual yang biasanya digunakan dalam belajar kitab-kitab berbahasa Arab. Pada pengajian menggunakan metode ini guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa (Melayu atau lainnya). Pada gilirannya santri mengulangi bacaan dan menerjemahkannya kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya.²

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), h. 140

² Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), h. 223

Metode sorogan adalah metode yang santrinya cukup pandai men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai atau ustadz (guru) untuk dibawa dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenari kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.³ Sedangkan menurut Mastuhu “metode sorogan adalah cara belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya”.⁴ Definisi lain menyebutkan bahwa metode sorogan merupakan metode dimana santri menghadap kyai atau ustad (guru) seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.

Dalam metode ini seorang santri akan membaca sebuah kitab tertentu di hadapan kyai atau ustad. Sementara itu kyai atau ustad (guru) memberikan koreksi yang bersifat mendasar dan memberikan petunjuknya, khususnya yang berkaitan dengan cara membaca dan memahami teks secara benar sesuai dengan struktur bahasa Arab.⁵ Dalam metode ini, secara tidak langsung pesantren menanamkan semangat untuk belajar secara mandiri kepada santrinya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sorogan merupakan metode pengajaran yang umumnya digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Dalam penerapannya santri satu persatu menghadap kyai atau guru dengan membawa kitab dan

³ Abdul Mujib, *Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 236

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS,2012), h. 6

⁵ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.87

membacanya kata demi kata, sedangkan kyai atau ustadz (guru) mengoreksi terhadap bacaan baik dari segi nahwu sharaf, dan arti kemudian guru memberikan penjelasan. Sistem ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Dengan sistem sorogan ini memungkinkan hubungan kyai atau ustad dengan santri sangat dekat, karena kyai atau ustad mengetahui pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari santri.

Metode sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang guru. Metode ini memungkinkan seorang guru untuk menguasai, menilai serta membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajaran. Dalam penerapan metode sorogan komunikasi dan kedekatan antara kyai atau ustadz dengan santri pun akan terbangun secara harmonis dan lebih intensif, maka suasana pembelajaran yang berlangsung akan jauh lebih kondusif.

Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan bahwa metode sorogan merupakan metode yang sangat baik, praktis efisien dan efektif, dalam usaha mempelajari *qira'ah* kitab kuning. Sedangkan menurut Marwan sarjono dan kawan kawan, sorogan juga berasal dari bahasa Jawa 'sorog' yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya.⁶ Zamakhsari Dhofier mengartikan metode sorogan sebagai sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional yang diberikan

⁶ Marwan Sarjono dkk, *sejarah pondok pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma bakti, 2010), h.33

dalam pengajian kepada murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an.⁷

Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional dalam pembelajaran membaca literatur yang masih diterapkan sampai saat ini terutama di pondok pesantren. Di satu sisi sorogan dipandang sebagai metode yang sangat efektif. Karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran bahasa Arab (nahwu, sharaf dan terjemah) yang lebih diorientasikan pada penguasaan bahasa sebagai alat untuk memahami literatur berbahasa arab. Sebagai kultur pondok pesantren dalam metode sorogan ini lebih mengutamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemahaman yang inisiatif antara guru dan santri. Sementara disisi lain dipandang sebagai kekolotan dan tidak teratur.

Memandang hal tersebut penulis merasa akan pentingnya penelitian ini sebagai bukti (*hujjah*) bahwa metode sorogan yang digunakan di pesantren itu sudah tepat. Jadi penulis ingin mengungkapkan betapa urgennya *sorogan* sebagai bekal untuk memahami kitab kuning. Objek yang menjadi fokus penelitian penulis adalah Pondok Pesantren HM. Al Mahrusiyah Putra Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penulis dalam meneliti untuk menjawab terkait Implementasi Kegiatan Sorogan Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Kitab Kuning Santri di Lajnah Bahtsul

⁷ Zamakhsari dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S), h.29.

Masa'il HM Al- Mahrusiyah Putra Kota Kediri (Studi Kasus di LBM HM Al- Mahrusiyah Kota Kediri) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan sorogan di Lajnah Bahtsul Masa'il HM Al- Mahrusiyah Putra Kota Kediri dalam meningkatkan minat baca kitab kuning?
2. Apa implikasi kegiatan sorogan tersebut terhadap peningkatan kualitas pemahaman kitab kuning para santri?
3. Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam menjalankan kegiatan sorogan di Lajnah Bahtsul Masa'il Putra?

C. Tujuan penelitian

Melihat fokus penelitian diatas maka tujuan dari penilitian yang akan penulis lakukan dengan judul implementasi kegiatan sorogan sebagai upaya dalam meningkatkan minat baca kitab kuning santri di *Lajnah Bahtsul Masa'il* HM Al- Mahrusiyah Putra Kota Kediri (Studi Kasus di LBM HM Al- Mahrusiyah Putra Kota Kediri) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui terkait bagaimana pelaksanaan kegiatan sorogan di Lajnah Bahtsul Masa'il HM Al- Mahrusiyah Putra Kota Kediri dalam meningkatkan minat baca kitab kuning.
2. Mengetahui terkait implikasi kegiatan sorogan tersebut terhadap peningkatan kuaitas pemahaman kitab kuning para santri.
3. Mengetahui terkait faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam menjalankan kegiatan sorogan di Lajnah Bahtsul Masa'il Putra.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya konsep dan teori terhadap ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang metode pembelajaran di pesantren sebagai bekal para guru dalam mentransformasikan ilmunya kepada para santri-santrinya. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan acuan peneliti pada masa berikutnya.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, sebagai tambahan pengetahuan serta pengalaman bagi penulis, serta sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, di pesantren khususnya.

E. Definisi Operasional

Dalam pembahasan penelitian ini agar lebih terfokus pada pembahasan yang akan dibahas sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu ada penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya. Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sorogan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran di pesantren. Sorogan berasal dari kata

sorog (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau badal (pembantunya).⁸

2. Kualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kadar atau tingkat baik buruknya sesuatu atau juga bisa diartikan dengan mutu, derajat, atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya, dalam bahasa arab *جودة* ” artinya kualitas”⁹ , dalam bahasa Inggris “quality artinya mutu, kualitas”¹⁰. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb)”¹¹ . Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”¹²
3. Kitab kuning merupakan kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren. ¹³ Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa arab yang berhaluan Ahlusunnah wal jama’ah yang biasa digunakan oleh beberapa Pesantren atau Madrasah diniyyah sebagai bahan pelajaran, dan kitab ini bukan dikarang oleh sembarang orang, namun karya para *ulama salafus shalih* yang sangat ahli dalam menggali hukum dalam Al-Qur’an dan Hadits. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya warna kuning. Sebenarnya warna kuning itu hanya kebetulan saja lantaran zaman

⁸ Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri, dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan*(Yogyakarta, Teras, 2009). 31 -32

⁹ Mahmud Yunus, 2016, Kamus Arab Indonesia, Bandung : Al-Ma’arif, h. 110

¹⁰ John M. Echolis, Hasan Shadily, 1988, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta : Gramedia, Cet. Ke XVI, h. 460. .

¹¹ Lukman Ali, 2016, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, h. 677

¹² M.N. Nasution, 2004, Manajemen Mutu Terpadu, Jakarta : Ghalia Indonesia, h. 15.

¹³ Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning*, (Jogjakarta: Sibuku bekerja sama dengan UNU Surakarta Press, 2015), hal. 240

dahulu jarang sekali ditemukan seperti zaman sekarang kertas berwarna putih dan zaman dahulu juga menggunakan alat cetak yang sederhana dan tidak dijilid, hanya saja dilipat dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal. Istilah “kitab kuning” pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (pejorative). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang beredar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berfikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama “Kitab Kuning” diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan. Di kalangan pesantren sendiri selain istilah kitab kuning, beredar juga istilah “Kitab Klasik” (al-qutub al-qodimah), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi sandangan (syakal), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren disebut “Kitab Gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan “Kitab Kuno”.

4. Santri adalah istilah lain atas seseorang yang menegnyam pendidikan didalam pesantren (siswa) yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya suatu keahlian.¹⁴Selain itu tentunya agar mereka mendapat ridho dari orang yang telah mengajarnya dalam hal ini adalah seorang guru yang mendidik *ruh* beserta jasadnya (santri)

¹⁴ Abdullah aly. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.167.

5. *Lajnah bahtsul masa'il* adalah lembaga yang berfungsi sebagai lembaga yang memecahkan segenap permasalahan yang ada dimasyarakat atau permasalahan yang telah diajukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk dicarikan pemecahannya dari pandangan ajaran agama Islam melalui penggalan-penggalan hukum dari *kutub al-mu'tabaroh* yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.¹⁵

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan Indrya Mulyaningsih, Jurnal 2019 IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam rangka PIBSI XXXV FKIP UNS, "*Metode Sorogan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara*", Adapun karya ilmiah ini mempunyai kajian yang prinsip terhadap kemampuan berbicara, dimana dalam metode pembelajaran Barat, metode sorogan dapat disamakan dengan *tutorship* atau *mentorship* yang menekankan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam kelas.¹⁶

Penelitian kedua dilakukan oleh Sugiati, Jurnal Qathrunâ Vol. 3 No.1 2016, dengan judul: "*Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren*". Karya ilmiah ini lebih menekankan atas kajian keberhasilan proses metode sorogan pada ruang lingkup pembelajaran al-quran.¹⁷

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhammad Ahsanul Husna, Jurnal Vol 6, No. 2, Desember 2018, dengan judul : "*Metode Diskusi dalam*

¹⁵ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 37.

¹⁶ Indrya Mulyaningsih, "*Metode Sorogan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara*" (Cirebon: Jurnal IAIN Syekh Nurjati, 2019).

¹⁷ Sugiati, "*implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren*" (Jurnal Qathrunâ, Vol. 3 No.1: t.t, 2016).

Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca” Karya ilmiah ini menitikbertakan kajian umum tentang macam metode-metode pembelajaran kitab kuning pesantren seperti sorogan, bandongan dan diskusi (*Bahtsul Kutub*) terhadap keterampilan membaca kitan santri.¹⁸

Penelitian keempat dilakukan oleh Rodiah, Jurnal Literasiologi IAIN Bengkulu Vol 1, No.1 juni 2018, dengan judul : “*Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaraoh Kab. Kapahiang Provinsi Bengkulu*” Kajian karya ilmiah ini mengenai apakah sudah cocok metode sorogan di pondok pesantren Al-Munawwarah dengan teori yang ada, dan hasilnya adalah sama sesuai dengan teori Zamakhsyari Dhofir tetapi terdapat pengembangan pola yang sebenarnya santri berhadapan dengan kyai/ustadz satu per satu dikembangkan menjadi satu tatapan dua santri.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih memudahkan dalam penulisan, dan supaya agar skripsi ini dapat terarah secara sitematis, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan

¹⁸ Muhammad Ahsanul Husna, “*Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca*” (Jombang: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Vol 6, No. 2, Desember 2018).

¹⁹ Rodiah, “*Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaraoh Kab. Kapahiang Provinsi Bengkulu*”(Bengkulu: Jurnal Literasiologi IAIAN Bengkulu Vol 1, No.1, juni 2018).

penelitian, e) definisi operasional, g) penelitian terdahulu, h) sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisikan tentang: a) Metode Sorogan, meliputi: 1) Hakikat Metode Sorogan, 2) Tujuan Metode Sorogan 3) Teknik Penerapan Metode Sorogan. b) tinjauan kualitas (mutu), c) kitab kuning, d) tinjauan santri/siswa.

BAB III : METODE PENELITIAN,

Bab ini membahas tentang: a) jenis dan pendekatan penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN,

Bab ini membahas tentang: a) setting penelitian, b) paparan data dan temuan penelitian, c) pembahasan.

BAB V : PENUTUP,

Bab ini merupakan bab terakhir yang membahas tentang: a) kesimpulan, b) saran-saran.